

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Robert N. Entman terhadap pemberitaan mengenai kasus Kepala SMAN 1 Cimarga yang menampar siswa karena kedapatan merokok di lingkungan sekolah, penulis memperoleh kesimpulan bahwa detik.com dan radarbanten.co.id memiliki konstruksi realitas yang berbeda meskipun memberitakan peristiwa yang sama. Perbedaan tersebut terlihat pada cara kedua media mendefinisikan masalah (*problem identification*), menentukan penyebab (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgement*), serta menawarkan penyelesaian (*treatment recommendation*). Perbedaan framing tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penonjolan, dan penafsiran terhadap fakta sesuai dengan karakteristik serta orientasi redaksional masing-masing media.

Media detik.com cenderung menerapkan framing penyelesaian konflik dan kebijakan publik. Dalam pemberitaannya, detik.com membingkai kasus ini sebagai persoalan yang melibatkan penegakan disiplin di lingkungan sekolah, perlindungan hak anak, serta kebijakan pemerintah dalam menangani dugaan kekerasan di satuan pendidikan. Detik.com secara konsisten mengikuti perkembangan kasus mulai dari penonaktifan sementara kepala sekolah, proses

mediasi antara kepala sekolah dan siswa, pencabutan laporan kepolisian, hingga pengaktifan kembali kepala sekolah. Selain itu, detik.com juga menghadirkan berbagai sudut pandang dari pemerintah, pakar pendidikan, organisasi pendidikan, aparat penegak hukum, hingga masyarakat sehingga pemberitaannya menunjukkan upaya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kasus. Solusi yang ditawarkan detik.com lebih menitikberatkan pada penyelesaian melalui kebijakan pemerintah, penegakan tata tertib sekolah, pembinaan terhadap siswa dan guru, serta penyelesaian konflik melalui dialog dan mediasi.

Sementara itu, radarbanten.co.id lebih banyak menerapkan framing pemulihan sosial dan perlindungan institusi pendidikan. Sebagai media lokal yang berada di wilayah Banten, Radarbanten lebih banyak menyoroti dampak konflik terhadap masyarakat sekitar, kondisi sekolah, serta keberlangsungan proses pendidikan di daerah. Pemberitaan Radarbanten memperlihatkan perhatian yang besar terhadap aksi mogok belajar siswa, dukungan dari DPRD Banten, PGRI, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah terhadap kepala sekolah. Setelah proses mediasi berlangsung, fokus pemberitaan bergeser pada perdamaian antara kepala sekolah dan siswa, pencabutan laporan polisi, pengaktifan kembali kepala sekolah, serta pemulihan kondisi psikologis siswa melalui trauma healing yang melibatkan KPAI dan pemerintah daerah. Dengan demikian, Radarbanten membangun realitas bahwa penyelesaian konflik pendidikan tidak cukup dilakukan melalui jalur hukum, tetapi juga harus mengedepankan pendekatan

kekeluargaan, musyawarah, dan pemulihan hubungan antar seluruh pihak yang terlibat.

Perbedaan framing kedua media tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik dan ruang lingkup masing-masing media. Sebagai media nasional, detik.com memiliki cakupan pembaca yang luas sehingga lebih berorientasi pada kepentingan publik secara nasional, kebijakan pemerintah, serta isu perlindungan anak dan pendidikan. Sebaliknya, radarbanten.co.id sebagai media lokal lebih dekat dengan masyarakat Banten sehingga lebih menonjolkan dampak sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, kepentingan menjaga stabilitas dunia pendidikan di daerah, serta perlindungan terhadap profesi guru. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan redaksional dan karakter media memengaruhi cara media memilih fakta, menentukan narasumber, serta membangun makna terhadap suatu peristiwa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan framing kedua media sejalan dengan konsep content bias yang dikemukakan oleh Entman (2007), yaitu kecenderungan media dalam membingkai suatu peristiwa sesuai dengan karakteristik, kepentingan, dan orientasi pemberitaan yang dimiliki. Dalam penelitian ini, detik.com lebih banyak menampilkan pemberitaan yang berorientasi pada kebijakan publik, proses penyelesaian konflik, dan keseimbangan antara perlindungan hak anak dengan penegakan disiplin sekolah. Sebaliknya, radarbanten.co.id lebih menonjolkan upaya menjaga keharmonisan

hubungan sosial, pemulihan kondisi pendidikan di daerah, serta perlindungan terhadap kewibawaan profesi guru.

Di balik perbedaan tersebut, penulis juga menemukan beberapa persamaan framing antara kedua media. Kedua media sama-sama mengidentifikasi bahwa konflik bermula dari tindakan kepala sekolah yang menegur siswa karena merokok hingga berujung pada dugaan penamparan. Selain itu, kedua media juga sama-sama memberitakan langkah Pemerintah Provinsi Banten dalam menonaktifkan sementara kepala sekolah, proses mediasi yang dilakukan pemerintah daerah, tercapainya perdamaian antara kepala sekolah dan keluarga siswa, pencabutan laporan kepolisian, serta pengaktifan kembali kepala sekolah setelah konflik berhasil diselesaikan. Kedua media juga memandang bahwa penyelesaian melalui dialog, mediasi, dan pembinaan merupakan langkah yang positif dalam mengembalikan kondusivitas lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa dua media dengan karakteristik yang berbeda akan menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula terhadap peristiwa yang sama. detik.com mengonstruksi kasus sebagai persoalan nasional yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan, perlindungan anak, dan penyelesaian konflik melalui berbagai perspektif, sedangkan radarbanten.co.id mengonstruksi kasus sebagai persoalan lokal yang menitikberatkan pada pemulihan hubungan sosial, perlindungan profesi guru, serta keberlangsungan proses pendidikan di lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperkuat teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann bahwa realitas

yang dipahami masyarakat bukanlah realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan realitas yang telah melalui proses konstruksi oleh media melalui pemilihan fakta, penonjolan isu, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa.

5.2 Saran

a. Bagi Media detik.com dan radarbanten.co.id

Media detik.com diharapkan dapat terus mempertahankan prinsip keberimbangan dalam pemberitaan dengan menghadirkan berbagai sudut pandang secara proporsional, khususnya pada isu-isu pendidikan yang melibatkan perlindungan anak dan kewenangan guru dalam mendisiplinkan peserta didik. Penyajian informasi yang komprehensif akan membantu masyarakat memahami suatu peristiwa secara lebih utuh tanpa hanya berfokus pada konflik yang berkembang. Sementara itu, radarbanten.co.id diharapkan tetap mempertahankan kedekatannya dengan masyarakat lokal dalam menyajikan informasi mengenai dunia pendidikan di Banten. Namun demikian, media juga perlu terus menjaga keseimbangan pemberitaan dengan memberikan ruang yang sama bagi seluruh pihak yang terlibat sehingga informasi yang disampaikan tetap objektif, akurat, serta sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik.

b. Bagi Dunia Pendidikan dan Media Massa

Kasus Kepala SMAN 1 Cimarga hendaknya menjadi pembelajaran bagi seluruh institusi pendidikan mengenai pentingnya penerapan disiplin yang tetap memperhatikan prinsip perlindungan anak sebagaimana diatur dalam peraturan

perundang-undangan. Guru dan tenaga pendidik diharapkan mampu menerapkan pendekatan disiplin yang edukatif tanpa menggunakan kekerasan fisik, sedangkan peserta didik juga diharapkan memiliki kesadaran untuk menaati tata tertib sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter. Di sisi lain, media massa diharapkan dapat menjalankan fungsi informatif, edukatif, dan kontrol sosial secara seimbang dalam memberitakan kasus-kasus pendidikan. Media perlu menghindari pemberitaan yang bersifat sensasional sehingga informasi yang disampaikan mampu memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tanpa memperkeruh situasi yang sedang berlangsung.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya membandingkan dua media daring, yaitu detik.com sebagai media nasional dan radarbanten.co.id sebagai media lokal. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian lebih berfokus pada perbedaan framing berdasarkan ruang lingkup media nasional dan lokal. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek penelitian dengan menambahkan media nasional lainnya, media lokal dari daerah berbeda, maupun media alternatif sehingga perbandingan framing yang dihasilkan menjadi lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan model framing selain Robert N. Entman, seperti model Pan dan Kosicki, Gamson dan Modigliani, atau Zhongdang Pan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana media mengonstruksi suatu realitas sosial. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan analisis framing dengan analisis wacana kritis, analisis

isi, atau analisis resepsi khalayak agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara konstruksi media dan pemaknaan masyarakat terhadap suatu peristiwa.